

JURNAL MANASSA

Manuskripton



ALFIDA

Syair Fakih Saghir: Sosial Status dan Ritual Kematian di Minangkabau Abad ke-19

KHABIBI MUHAMMAD LUTFI

Cerita Nabi Muhammad Berhempas dengan Abu Jahil Karya Buya Abdus Salam: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam

MUHAMMAD ARDIANSYAH *Fathul 'Arifin* dan Tasawuf yang Terpinggirkan: Suluk Bait Duabelas Syekh Kemuning dan Perlawanan terhadap Islam Mainstream di Jember Awal Abad XX | IBNU FIKRI Naskah *Shahadat Sekarat*: Konstruksi Nalar Sufistik atas Kematian dan Eskatologi Islam di Jawa | SIDIK *Mulhaq fi Bayān Al-Fawā'id Al-Nāfi'ah fi Al-Jihād fi Sabīlillāh*: Aktualisasi Jihad dan Purifikasi Azimat | MUKTI ALI *Sejarah Cirebon*: Ekperimen Pribumisasi Islam-Sufistik Syekh Nurjati | MUHAMMAD NIDA' FADLAN Naskah Kuno untuk Kawula Muda

Vol. 5, No.2, 2015
ISSN: 2252-5343

Manuskripta

Manuskripta

Jurnal Manassa

Volume 5, Nomor 2, 2015

PENANGGUNG JAWAB

Ketua Umum Manassa

DEWAN EDITOR

*Achadiati, Al Azhar, Annabel Teh Gallop, Dick van der Meij, Ding Choo Ming,
Edwin Wieringa, Henri Chambert-Loir, Jan van der Puiten, Mujizah, Lili Manus,
Nabilah Lubis, Roger Tol, Siti Chamamah Soeratno, Titik Pudjiastuti,
Tjiptaningrum Fuad Hasan, Yumi Sugahara, Willem van der Molen*

EDITOR EKSEKUTIF

Oman Fathurahman, Tommy Christomy

SEKRETARIS

Munawar Holil, Pitria Dara

STAF EDITOR

*Asep Saefullah, Asep Yudha Wirajaya, Elmustian Rahman, Hasaruddin, I Nyoman Weda Kusuma,
Latifah, M. Adib Misbachul Islam, Muhammad Abdullah, Mukhlis Hadrawi, Pramono, Saefuddin,
Sarwit Sarwono, Sudibyo, Titin Nurhayati Makmun, Trisna Kumala Satya Dewi*

TATA USAHA

Amyrna Leandra Saleh

TATA LETAK & DESAIN SAMPUK

Muhammad Nida' Fadlan

ALAMAT REDAKSI

Sekretariat Masyarakat Pernaskaban Nusantara (MANASSA)

Gedung VIII, Lantai 1, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia, Kampus UI Depok, 16424

Telp/Faks. (021) 7870623, Website. www.manassa.org atau <http://situs.opi.lipi.go.id/manassa/>,

Email. manassa@ymail.com

MANUSKRIPTA (ISSN 2252-5343) adalah jurnal ilmiah yang dikelola oleh Masyarakat Pernaskaban Nusantara (Manassa), asosiasi profesi pertama dan satu-satunya di Indonesia yang memperhatikan preservasi naskah nusantara. Jurnal ini dimaksudkan sebagai media pembahasan ilmiah dan penyebarluasan hasil penelitian di bidang filologi, kodikologi, dan paleografi. Terbit dua kali dalam setahun.

Daftar Isi

Artikel

- 197 *Alfida*
Syair Fakih Saghir: Sosial Status dan Ritual Kematian di Minangkabau Abad ke-19
- 237 *Khabibi Muhammad Lutfi*
Cerita Nabi Muhammad Berhempas dengan Abu Jahil Karya Buya Abdus Salam: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam
- 273 *Muhammad Ardiansyah*
Fathul 'Arifin dan Tasawuf yang Terpinggirkan: Suluk Bait Duabelas Syekh Kemuning dan Perlawanan terhadap Islam Mainstream di Jember Awal Abad XX
- 303 *Ibnu Fikri*
Naskah Shahadat Sekarat: Konstruksi Nalar Sufistik atas Kematian dan Eskatologi Islam di Jawa
- 327 *Sidik*
Mulhaq fi Bayān Al-Fawā'id Al-Nāfi'ah fi Al-Jihād fi Sabīlillāh: Aktualisasi Jihad dan Purifikasi Azimat
- 349 *Mukti Ali*
Sejarah Cirebon: Ekperimen Pribumisasi Islam-Sufistik Syekh Nurjati

Review Buku

379 *Muhammad Nida' Fadlan*
Naskah Kuno untuk Kawula Muda

Doktrin jihad saat ini sering disalahartikan oleh sebagian kalangan, baik Muslim maupun non Muslim. Bagi kalangan Muslim tertentu, jihad direduksi maknanya sebatas perang atas nama agama terhadap kaum kafir.¹ Sedangkan bagi sebagian non-Muslim, doktrin ini sering juga direduksi untuk mendiskreditkan Islam sebagai agama yang identik dengan teror dan kekerasan. Akibat pemaknaan demikian, terjadi pengkerdilan terhadap konsepsi jihad dan sekaligus potensial melahirkan kondisi yang kontra produktif di tengah masyarakat. Di antara fakta yang ada saat ini adalah friksi antarsesama Muslim dan hubungan yang tidak harmonis dengan non-Muslim.

Sudut pandang reduktif demikian bukan tidak mungkin juga dapat memengaruhi penilaian seseorang atas teks-teks jihad klasik warisan ulama Nusantara. Akibatnya, di satu sisi, tidak tertutup kemungkinan, teks-teks jihad ulama itu diposisikan sebagai sumber inspirasi dan legitimasi bagi tindakan perang atas nama agama. Namun, di sisi lain, bukan tidak mungkin pula, teks-teks tersebut diposisikan oleh sebagian kalangan sebagai eksemplar narasi radikalisme yang dilakukan oleh para ulama. Pandangan yang menempatkan karya ulama sebagai narasi radikalisme seperti ini, misalnya terlihat dalam karya Azra; *Konteks Berteologi di Indonesia: Pengalaman Islam*. Menurut Azra, dalam konteks jihad, ulama Nusantara pada abad ke-18 cenderung mengembangkan teologi aktif dan radikal. Dalam istilah lain, Azra menegaskan bahwa neo-sufisme pada abad ke-18 mengusung semangat aktivisme dan radikalisme.²

Untuk menghindari penilaian demikian, maka teks-teks jihad warisan ulama itu perlu dibaca sesuai semangat sosial politik yang membidani kelahirannya. Melalui pembacaan demikian diharapkan muncul pemahaman yang proporsional terhadap teks-teks jihad warisan ulama klasik itu. Dalam kerangka ini, penting untuk membaca teks *Mulḥaq* (beraksara Jawi), yang *notabene* merupakan teks jihad abad ke-18. Substansi teks ini (*Mulḥaq* beraksara Jawi) sama persis dengan teks *Mulḥaq* beraksara Arab yang menjadi lampiran dari teks *Nasīḥāt al-Muslimīn wa Tadhkirāt al-Mukminīn fī Fadā'il al-Jihād fī Sabilillāh* (selanjutnya diringkas *Nasīḥāt*), karya al-Palimbānī. Karena kesamaan substansinya ini dan beberapa bukti sebagaimana akan dikemukakan nanti, penyusun menempatkan teks *Mulḥaq* beraksara Jawi yang tidak secara eksplisit menyebutkan nama penyusunnya ini, sebagai lampiran teks *Nasīḥāt* karya al-Palimbānī.

Sementara, secara keseluruhan, teks *Nasīḥāt* ini merupakan salah satu teks yang pada masanya menjadi sumber inspirasi dan motifasi bagi lahirnya gerakan-gerakan jihad di Nusantara. Teks *Nasīḥāt* pada dasarnya merupakan sikap seorang ulama yang mencoba menjawab tantangan sosial politik di bawah kolonialisme yang dihadapinya. Di dalam bingkai iklim neo-sufisme, ia mencoba memberikan pemahaman kepada masyarakat akan pentingnya jihad, baik dari sisi syari'at maupun dari sisi tasawuf. Dari sisi syari'at, sebagaimana terekam dalam *Nasīḥāt*, ia menekankan landasan normatif jihad dan keutamaannya. Sedangkan dari sisi tasawuf, sebagaimana tergambar pada lampirannya (*Mulḥaq*), ia menekankan pentingnya menumbuhkan keyakinan dan kepasrahan (*tawakkal*) kepada Tuhan agar muncul keberanian untuk melakukan jihad.³ Dalam kerangka menumbuhkan keyakinan dan kepasrahan terhadap Tuhan sehingga muncul keberanian berjihad itu, al-Palimbānī menawarkan amalan-amalan berupa doa dan zikir yang berazimat (berkhasiat) bagi perlindungan dan keselamatan diri serta terhindar dari ancaman kematian, yang amat dibutuhkan dalam jihad. Lebih-lebih di tengah minimnya perlengkapan persenjataan dalam menghadapi musuh.

Kajian terhadap karya al-Palimbānī, khususnya terkait naskah jihadnya, sudah dilakukan sejumlah kalangan. Di antaranya oleh Aselih Asmawi,⁴ Sriyanti,⁵ Asep Saefullah,⁶ dan Ahmad Luthfi.⁷ Namun, kajian-kajian tersebut seluruhnya didasarkan pada naskah berbahasa Arab yang terdapat dalam koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI). Sementara naskah yang penyusun kaji dalam artikel ini merupakan naskah *Mulḥaq* yang ditulis dalam aksara Jawi. Lebih dari itu, keempat karya di atas, belum secara khusus menitikberatkan kajiannya atas substansi teks *Mulḥaq*. Asmawi misalnya, mengaku belum mengetahui keberadaan *Mulḥaq* dalam teks beraksara Jawi dan belum menganalisis substansi *Mulḥaq*.⁸ Sementara Sriyanti, juga begitu. Kajiannya baru sebatas pada penyuntingan dan takhrij atas ayat dan hadis yang dirujuk oleh al-Palimbānī dalam *Nasīḥāt*. Ia juga tidak secara khusus mengkaji substansi *Mulḥaq*.⁹ Sementara Saefullah, juga mengaku belum secara khusus menganalisis substansi *Mulḥaq* dan mengaku belum mengetahui teks *Mulḥaq* beraksara Jawi. Kajiannya dititikberatkan untuk menganalisis latar belakang penggunaan bahasa Arab oleh al-Palimbānī dalam menulis naskah *Nasīḥāt*. Ia juga menganalisis keutamaan jihad menurut al-Palimbānī.¹⁰ Sedangkan

• Luthfi, juga baru sebatas penyuntingan teks dari naskah berbahasa Arab dan belum secara khusus menganalisis substansi *Mulḥaq*.¹¹

Artikel ini secara khusus mencoba mengisi kekosongan analisis terhadap substansi naskah *Mulḥaq* dalam aksara Jawi. Secara khusus, artikel ini dirahkan pada dua pertanyaan berikut. *Pertama*, dalam kerangka apakah konsep azimat dalam naskah *Mulḥaq* itu dikemukakan al-Palimbānī, apa makna keberadaan naskah *Mulḥaq* dalam konteks persoalan jihad ketika itu?; dan, *kedua*, apa maknanya bagi konteks masyarakat saat ini?

Neo-Sufisme, Azimat, dan Jihad pada Abad Ke-18 di Nusantara

Persoalan neo-sufisme, azimat, dan jihad pada abad ke-18 M. di Nusantara, merupakan persoalan-persoalan yang saling terkait satu sama lain. Di satu pihak, kultur azimat (jimat) telah lama berkembang di Nusantara. Di pihak lain, hadirnya sufisme (mistik Islam), pada perkembangannya menjadi alternatif baru bagi masyarakat untuk memperoleh kemampuan spiritual semisal azimat. Selanjutnya, di tengah dominasi kolonial, jalinan antara kultur azimat dan mistik Islam (sufisme) itu kemudian menemukan wadahnya dalam bentuk aktifitas perlawanan politik (jihad) terhadap kolonial.

Seperti diketahui, Islam yang berkembang pertama kali di Indonesia menurut sebagian kalangan diyakini bernuansa sufisme.¹² Sufisme merupakan corak keislaman yang menekankan laku-laku *batiniyah* guna mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah. Corak keislaman yang demikianlah yang justru menjadi faktor mudahnya Islam diterima dan berkembang di kalangan masyarakat Nusantara. Hal ini disebabkan karena ia dinilai lebih dekat dengan kultur mistik yang lebih dulu tumbuh di Tanah Air.¹³ Sufisme dalam konteks ini dipandang sebagai bentuk mistik Islam. Selain itu, seperti dikemukakan oleh Simuh, sufisme mampu mengantarkan seseorang menggapai predikat insan kamil yang menguasai pengetahuan mendalam terhadap agama (*karamah*).¹⁴ Dengan kata lain, melalui sufisme, persoalan-persoalan mistik tersebut mengalami proses Islamisasi.

Dengan demikian, tidak aneh jika pemikiran dan karya tokoh-tokoh Muslim awal di Nusantara senantiasa diwarnai oleh pemikiran sufisme. Sebut saja misalnya Nūruddīn al-Ranīrī (Aceh), Hamzah al-Fansūrī (Aceh), Yūsuf al-Makassarī (Sulawesi), dan ‘Abd al-S{amad al-Palimbānī (Palembang). Hanya saja, pada masa-masa

pesatnya perkembangan Islam di Nusantara (abad k-18 M.), model sufisme yang tengah dominan tumbuh adalah model yang berupaya mempertemukan (*rapprochement*) antara kecenderungan syariat dan tasawuf.¹⁵ Model demikian dikenal dengan istilah neo-sufisme. Model inilah yang sedikit banyak memengaruhi pula pemikiran tokoh-tokoh Muslim Nusantara.¹⁶ Satu di antaranya tampak dalam pemikiran al-Palimbānī.

Pemikiran al-Palimbānī yang dipandang sebagai neo-sufisme terlihat misalnya pada kecenderungan tarekat yang dikembangkannya. Seperti diketahui, tarekat merupakan wadah bagi para sufi dalam melakukan laku-laku spiritual. Al-Palimbānī dalam hal ini mengembangkan tarekat Sammānīyah, sebuah aliran tarekat yang didirikan oleh Syekh al-Sammān yang menekankan pepaduan laku-laku spiritual dan syariat. Para pengikut tarekat Sammānīyah ini biasanya melakukan zikir. Zikir ini biasa dilakukan hingga larut malam. Mula-mula dibacakan dalam keadaan duduk, hingga akhirnya berdiri sambil menggerakkan kepala dan meliukkan badan. Makin lama makin keras hingga tidak sadarkan diri. Aktifitas seperti ini biasa dikenal dengan sebutan ratib Sammān dan hikayat Sammān. Aktifitas demikian, oleh pengikutnya, sering dipandang sebagai ibadah. Lebih dari itu, ia diyakini memiliki khasiat. Misalnya adalah mengatasi kesulitan dan menyembuhkan penyakit.¹⁷

Pada kondisi tertentu, bacaan ratib Sammān sering juga dilakukan untuk kepentingan konfrontasi menghadapi Belanda. Ia memiliki pengaruh yang luar biasa bagi perjuangan umat Islam. Di Palembang, misalnya, tampak pada sebuah perang pada tahun 1818 M. sebagaimana termaktub dalam syair *Perang Menteng*. Di Kalimantan Selatan, terlihat pada tahun 1861 M., dalam pemberontakan di Telaga Itar Kelua. Sedangkan di Banten, ia juga menjadi pegangan masyarakat untuk keperluan kesaktian dan kekebalan.¹⁸

Menurut Bruinessen, tarekat pada umumnya, termasuk tarekat Sammānīyah, diminati oleh masyarakat karena adanya daya tarik yang berbau spiritual-mistik. Masyarakat tertarik mempelajarinya dengan tujuan memiliki kekebalan dan kedigdayaan,¹⁹ sebuah keadaan yang diyakini dapat meningkatkan status individu dan keberanian, lebih-lebih di tengah situasi sosial politik kolonialisme.

Kecenderungan masyarakat seperti ini bukanlah sesuatu yang aneh pada masa itu. Warisan budaya mistik animisme-dinamisme yang ditandai antara lain dengan adanya kepercayaan pada kekuatan spiritual

• jimat dan semacamnya, tumbuh subur di kalangan masyarakat. Hal ini, sebagaimana dikemukakan Deliar Noer, disebabkan oleh tabiat alam pikiran Indonesia dan oleh pengaruh berabad-abad ajaran agama Hindu dan Buddha.²⁰ Keberadaan tarekat seiring masuknya Islam di Nusantara, kemudian menjadi alternatif pilihan masyarakat untuk memiliki kekuatan spiritual semisal jimat. Bermodal “kelebihan-kelebihan” spiritual semacam inilah, masyarakat berani melakukan pemberontakan dan perlawanan terhadap penguasa kolonial.²¹

Perlawanan terhadap kolonial selain bermodalkan bekal spiritual-mistik, juga dibungkus oleh semangat syariat (doktrin normatif) jihad. Jihad dipahami sebagai perang terhadap kaum kafir. Sementara yang dimaksud dengan kaum kafir dalam konteks ini adalah kaum kolonial. Berjihad melawan kaum kafir kolonial yang berniat menguasai wilayah Nusantara (wilayah Islam) ini, dipandang sebagai kewajiban agama.²²

Pandangan-pandangan soal jihad di kalangan ulama Nusantara pada abad ke-18 M seperti di atas, menurut Azra, merupakan kecenderungan baru yang diinisiasi oleh pemikiran-pemikiran al-Palimbānī yang kemudian juga terlihat dalam pemikiran al-Fatānī. Hal ini, menurut Azra, lebih disebabkan karena konteks sosial ketika itu yang cenderung berkembang ke arah politisasi dan radikalisasi aktifitas sufisme sebagai dampak pengaruh kehadiran kolonialisme.²³ Hanya saja, jika dicermati, baik al-Palimbānī maupun al-Fatānī, hemat penyusun, tidaklah seutuhnya bermaksud mengembangkan radikalisme. Ini terlihat dari pandangan keduanya yang hanya mewajibkan perlawanan jihad kepada pihak kafir (kolonial) yang secara nyata melakukan ekspansi dan menguasai wilayah Muslim (Nusantara). Adapaun upaya-upaya jihad yang bersifat ekspansif guna memperluas wilayah Islam, menurut kedua ulama itu, bukanlah sebuah kewajiban.²⁴ Dengan kata lain, wacana jihad yang mereka kembangkan pada dasarnya lebih bersifat mempertahankan diri (defensif) dan tidak radikal.

Tentang *Mulhaq*: Narasi Sufistik Jihad Al-Palimbānī

Teks *Mulhaq* yang menjadi sumber kajian dalam artikel ini terdiri dari 11 halaman, dengan rincian: 6 recto dan 5 verso. Masing-masing halaman terdiri atas 17 baris. Teks ini ditulis dalam aksara Arab yang diikuti dengan aksara Jawi (Arab Melayu) sebagai terjemahannya. Sedang jenis tulisan (*khatt*) yang digunakannya adalah Khat Naskhi. Secara keseluruhan, teks tertulis dengan baik. Hanya satu-dua

kata yang penulisannya terkadang sedikit bertumpuk tetapi tidak mengurangi kemudahannya untuk dibaca. Kemudahan membaca teks, khususnya teks Arabnya, didukung pula oleh keberadaan harakat yang dibubuhkan.

Sayangnya, teks ini tidak membubuhkan kolofon dan redaksi apapun terkait pengarang dan waktu penulisannya. Selain itu, karena penyusun hanya mendapatkan bentuk foto kopi naskah, aspek kodikologinya juga tidak bisa diketahui dengan pasti. Akibatnya, penyusun tidak dapat secara langsung menentukan siapa pengarang naskah ini dan kapan ia ditulis. Namun, karena substansinya sama benar dengan teks *Mulḥaq* beraksara Arab yang menjadi lampiran dari teks *Naṣīhat* karya 'Abd al-S{amād al-Palimbānī, dan didukung bukti-bukti lain seperti akan dijelaskan nanti, maka penyusun cenderung memosisikannya sebagai karya al-Palimbānī.

Secara substantif, naskah *Mulḥaq* beraksara Jawi ini sama dengan naskah *Mulḥaq* beraksara dan berbahasa Arab lampiran naskah *Naṣīhat*. Namun, struktur judul dan sub judulnya sedikit berbeda dibanding dengan naskah *Mulḥaq* beraksara Arab itu. Dalam naskah *Mulḥaq* beraksara Arab yang terdapat dalam *Naṣīhat*; pada redaksi judul, setelah lafal *mulḥaq*, ia diikuti kalimat: *fi dzikri ḥirzin nāfi'in wa ḥirsin māni'in wa ḥisyin dāfi'in*.²⁵ Sedangkan pada naskah *Mulḥaq* beraksara Jawi, setelah lafal *mulḥaq*, ia diikuti kalimat: *fi bayāni al-fawā'idi an-nāfi'ati fi al-jihādi fi sabilillah*.²⁶

Sementara terkait sub judul, pada naskah *Mulḥaq* beraksara Arab terdapat tiga faidah (baca: bahasan). Faidah pertama terkait amalan doa terhindar dari senjata dan ancaman musuh. Faidah kedua, terkait doa dan amalan untuk mengalahkan musuh dan terhindar dari kejahatan mereka. Faidah ketiga, terkait bacaan dan doa untuk melumpuhkan musuh dan kaum kafir.²⁷ Sedangkan di dalam *Mulḥaq* beraksara Jawi, terdapat empat faidah. Faidah pertama terkait amalan bacaan dari Syekh Sammān tentang dua ayat terakhir Surah al-Taubah yang bermanfaat untuk menangkal cedera. Sementara faidah kedua hingga keempat isinya sama dengan faidah pertama hingga ketiga yang ada dalam naskah *Mulḥaq* beraksara Arab.²⁸

Dengan demikian, perbedaan struktur judul dan sub judul itu terjadi karena pada naskah *Mulḥaq* beraksara Arab, redaksi yang seharusnya menjadi faidah pertama, dijadikan sebagai redaksi judul. Sementara pada *Mulḥaq* beraksara Jawi, redaksi judul merupakan tambahan.

Sedang redaksi sebagaimana pada judul naskah *Mulḥaq* beraksara Arab, dijadikan sebagai redaksi faidah pertama dalam *Mulḥaq* beraksara Jawi.

Namun, di luar perbedaan tersebut, sebenarnya secara keseluruhan, dari sisi isinya, kedua naskah *Mulḥaq* tersebut sama. Artinya, keduanya dipastikan merupakan pemikiran al-Palimbānī. Hanya saja, naskah *Mulḥaq* beraksara Jawi tampaknya merupakan terjemahan atas teks Arab yang ada dalam *Mulḥaq* beraksara Arab. Hal ini juga menandakan bahwa *Mulḥaq* beraksara Jawi itu diduga muncul setelah *Mulḥaq* beraksara Arab (1186 H). Lebih dari itu, keberadaan terjemahan itu tampaknya juga dimaksudkan untuk memudahkan masyarakat Nusantara dalam memahami substansinya lebih jauh.

Selain faktor kesamaan substansinya sebagaimana dikemukakan, penempatan *Mulḥaq* beraksara Jawi sebagai karya al-Palimbānī juga didasarkan atas beberapa argumen berikut:

Pertama, teks ini menyebut nama al-Sammān, pendiri tarekat Sammaniyah, sebagai guru bagi penulisnya. Seperti diketahui, di Nusantara, tarekat ini disebarakan pertama kali oleh al-Palimbānī, yang juga merupakan salah satu murid Syekh al-Sammān asal Indonesia.²⁹ Oleh karena itu, tidak berlebihan jika mengaitkan teks ini dengan al-Palimbānī.

Kedua, terdapat beberapa tulisan yang menunjukkan bahwa naskah *Mulḥaq* merupakan satu di antara daftar karya al-Palimbānī. Di antaranya, tulisan Wan Mohd Shaghir Abdullah yang berjudul *Syeikh Abdus Shamad Palembang: Ulama Shufi dan Jihad Dunia Melayu*. Ia meletakkan *Mulḥaq* pada urutan kesembilan dari lima belas (keseluruhan) karya al-Palimbānī.³⁰ Kemudian, karya tahqiq yang ditulis oleh Ahmad Luthfi juga menyebut *Mulḥaq* sebagai salah satu karya al-Palimbānī.³¹ Begitu juga sebuah artikel anonim yang ditautkan oleh Taufik Irawan berjudul “Syaiikh Abdul Samad Al-Falembani: Ulama, Sufi, dan Syuhada”.³²

Ketiga, terdapat beberapa karya yang menyebut bahwa al-Palimbānī merupakan salah seorang tokoh utama pada abad ke-18 M., selain al-Fatānī, yang menonjol dalam menganjurkan jihad terhadap kolonial (Belanda). Di antaranya adalah karya Azyumardi Azra dan Abdullah. Azra misalnya, menyebutkan bahwa al-Palimbānī, sekalipun ia berdomisili di Mekah hingga akhir hayatnya, ia berupaya mendorong sahabat-sahabatnya dan tokoh-tokoh masyarakat di Nusantara untuk melakukan jihad.³³ Senada dengan Azra, Abdullah juga menyebut

keterlibatan al-Palimbānī dalam mengusung semangat jihad di Nusantara. Hal itu dibuktikan melalui karya yang dituliskannya dan surat-surat himbuan jihad yang dikirimnya kepada beberapa Sultan.³⁴ Selain Azra dan Abdullah, Bruinessen dengan mengutip M. Chatib Quzwain, juga menyebutkan hal senada.³⁵

Dari bukti substantif dan beberapa bukti lainnya sebagaimana dikemukakan di atas, maka *Mulḥaq* beraksara Jawi tersebut dapat dikaitkan dengan al-Palimbānī. Al-Palimbānī dilahirkan di Palembang. Informasi pasti tentang tanggal kelahirannya masih terdapat perbedaan. Ini disebabkan karena terdapat perbedaan informasi dari beberapa sumber. Merujuk pada *Tarikh Salāsilah Negeri Kedah*, Quzwain menyebut al-Palimbānī lahir sekitar tiga atau empat tahun setelah tahun 1112 H/1700 M. Sementara Azra, merujuk pada sumber yang sama, menyebut al-Palimbānī lahir pada tahun 1116 H/1704 M. Sedangkan Abdullah, tidak menentukan secara pasti tanggal kelahiran al-Palimbānī, namun ia mengeritik pandangan Quzwain dan Azra. Selanjutnya, merujuk pada *Faiḍa al-Iḥsān*, Andi Syarifuddin menyebut al-Palimbānī lahir pada tahun 1150 H/1736 M. Berdasarkan keempat informasi itu, Zulkarnain Yani memilih mengikuti pendapat terakhir. Alasannya, karena pandangan Quzwain dan Azra dibantah Abdullah, sementara Abdullah sendiri tidak menyebut secara pasti.³⁶

Sebagaimana kelahirannya, kepastian wafatnya juga terdapat perbedaan. Quzwain memperkirakan al-Palimbani wafat pada tahun 1203 H/1788 M, beberapa waktu setelah ia menulis *Siyār al-Sālikin*. Hal sama dikemukakan oleh Azra merujuk pada al-Baiṭar. Menurut Azra, usianya sekitar 85 tahun. Merujuk pada manuskrip salinan Haji Mahmud bin Muhammad Yusuf Trengganu, murid al-Palimbānī, Abdullah menyebut bahwa al-Palimbānī terlibat dalam perang antara Kedah-Fatani melawan Siam setelah tahun 1203 H/ 1788 M. Meski begitu, Abdullah juga tidak menyebut secara pasti kapan wafatnya.³⁷

Memerhatikan perbedaan pandangan sekitar waktu lahir dan wafatnya al-Palimbānī, guna memudahkan kajian ini, penyusun cenderung untuk menggeneralisir bahwa al-Palimbani hidup pada abad ke-18 M, dengan perkiraan bahwa ia lahir sekitar dua perempat pertama abad ke-18 M dan wafat pada penghujung abad ke-18 M.

Ia memperoleh pendidikan awal dari ayahandanya, Syekh Abd al-Rahman. Setelah itu, ia lebih banyak menuntut ilmu di Tanah Arab (Mekah dan Madinah). Ia juga memiliki kecenderungan keilmuwan

pada tasawuf. Di antara gurunya di bidang ini yang cukup masyhur adalah Syekh al-Sammān, pendiri Sammaniyah. Ia kemudian juga dikenal sebagai penyebar pertama tarekat ini di Nusantara.³⁸

Meski lebih banyak berdomisili di Timur Tengah, al-Palimbānī senantiasa mengikuti perkembangan masyarakat Muslim di Nusantara. Termasuk informasi di sekitar penjajahan kolonial. Informasi ini didapatkannya dari para jamaah haji asal Nusantara yang singgah di Tanah Suci ataupun dari murid-muridnya asal tanah Jawa.³⁹ Menurut Abdullah, ia juga pernah berkunjung ke Nusantara sebanyak dua kali. Pada kunjungan pertamanya, ia singgah di Banten. Namun, saat itu, ia sempat diperlakukan sebagai tahanan oleh Belanda karena dipandang sebagai perusuh pasca kasus pembenaran arah kiblat. Berkat kelihaihan argumentasinya, lanjut Abdullah, al-Palimbānī akhirnya dipulangkan ke tanah Palembang, kampungnya. Sedang kunjungan keduanya, ia singgah di Kedah. Kepulangannya kali ini dalam rangka turut serta dalam jihad membantu saudara-saudaranya di Kedah melawan penjajah. Konon, di dalam perang inilah ia wafat.⁴⁰

Sejak kunjungan pertamanya, kebencian al-Palimbānī terhadap kolonial semakin menjadi. Hal itu yang memaksanya kembali ke Tanah Suci. Kebenciannya terhadap penjajah kemudian diperlihatkannya dalam karyanya *Naṣīḥāt*.⁴¹ Dalam karyanya itu, ia menjelaskan landasan normatif jihad dan memotivasi masyarakat agar berani turun ke medan jihad. Melalui naskah *Naṣīḥāt*, al-Palimbānī hendak mengingatkan masyarakat Muslim Nusantara tentang landasan normatif, keutamaan, dan pentingnya jihad melawan kaum kafir. Jihad dalam konteks normatifnya ini, menurutnya, wajib dilakukan kepada kaum kolonial yang dengan tegas hendak menjajah dan menguasai wilayah Islam. Baginya, tidak layak kaum kafir memimpin wilayah Islam.⁴² Sedangkan pada bagian lampiran *Naṣīḥāt (Mulḥaq)*, ia hendak menumbuhkan motivasi dan keberanian melakukan jihad. Motivasi dan keberanian itu ditumbuhkannya dengan menumbuhkan kepasrahan (*tawakkal*) terhadap Tuhan melalui serangkaian amalan doa dan zikir. Dari sisi ini, jadilah *Mulḥaq* sebagai corong al-Palimbānī menarasikan jihad secara sufistik.

Melalui karyanya ini, sebagaimana dikemukakan oleh Azra, al-Palimbānī telah menjadi salah satu inspirator awal gerakan jihad di Nusantara pada abad ke-18 M, selain Syekh Yusuf al-Makassari.⁴³ Lebih dari itu, sebagaimana disampaikan Alfian, karya ini juga telah menginspirasi para pejuang di Aceh dalam melakukan perang sabil.⁴⁴

dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang Mukmin (128). Jika mereka berpaling (dari keimanan), maka katakanlah: “Cukuplah Allah bagiku; tidak ada Tuhan selain Dia. Hanya kepada-Nya aku bertawakal dan Dia adalah Tuhan yang memiliki ‘Arsy yang agung (129).

Kedua, doa membentengi diri dari senjata dan kejahatan musuh, serta memperpanjang umur. Lafalnya adalah sebagai berikut:

Bismillāhi al-rahmāni al-rahīmi. Wa ṣalla-llāhu ‘alā sayyidinā wa maulānā muḥammadin, wa ‘alā ālihi wa ṣahbihi dā’iman. Hājarastu nafsi wa ahli wa māli wa man ḥadarāni aw ghāba ‘annī bi al-ḥayyi al-la zī lā yamūtu. Wa al-ḥayātu zahri fi ḥifzi zālīka li al-ḥayyi al-qayyūmi. Wa aṣbaḥtu wa amsaitu fi jiwāri-llāhi al-la zī lā yarāmu wa-lā yastabāhu wa fi zimmatihī wa ḍammānihi al-la zī lā yakḥfīru ḍammāna ‘abdihī. Fa-istamsaktu bi-‘urwati-llāhi al-wuṭḥqā, rabbī wa rabbu al-samāwāti wa al-arḍi, lā ilāha illā huwa, fa-itakbiḥu wakīlān, tawakkaltu ‘alā-llāhi wa-ṭasamtu bi-llāhi, wa-fawuadtu amri ilā-llāhi, ni‘ma al-qādiru fa-llāhu khairu ḥifzan, wa huwa arḥamu al-raḥīmīn. Wa-ṣalla-llāhu ‘alā sayyidinā Muḥammadin, wa ‘alā ālihi ‘adada khalqihī wa riḍā nafsihī wa zinata ‘arsyihī wa midāda kalimātihī.

Dengan nama Allah yang Maha Pemurah, Maha Penyayang. Salawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan atas Nabi Muhammad dan keluarganya beserta para sahabatnya. Aku serahkan diriku, keluargaku, hartaku, dan orang di sekitarku maupun yang jauh dariku, kepada yang Mahahidup dan yang tidak akan Mati. Dan aku sandarkan nasibku di dalameliharaan-Nya, Tuhan yang hidup yang berdiri dengan sendirinya. Dan adalah pagiku dan petangku di dalameliharaan Tuhan, yang tiada putuseliharaan-Nya itu dan tiada diharuskan akan putusya itu. Dan aku di dalam tanggungan Allah dan di dalam akuan-Nya yang tiada membatalkan Ia akan akuan-Nya bagi hamba-Nya itu. Dan aku berpegang pada pegangan Allah SWT yang amat teguh. Yaitu Tuhan ku dan Tuhan tujuh petala langit dan tujuh petala bumi. Tidak ada Tuhan kecuali hanya Allah. Maka jadikanlah Dia tempat engkau berpegang dan tempat engkau berserah. Dan aku berpegang kepada Allah SWT. Dan aku meminta perlindungan kepada Allah SWT. Dan aku serahkan seluruh urusanku kepada Allah SWT. Sebaik-baik yang kuasa itu adalah Allah SWT. Maka Allah SWT itu yang terbaik pemeliharannya terhadap segala hambanya. Dia Maha Penyayang daripada segala orang yang penyayang. Dan rahmat Allah atas penghulu kita Nabi Muhammad dan atas keluarganya berbilang makhluknya dan sebilang riḍa dirinya dan sebilang timbangan ‘arasy dan sebilang suratan kalimat Allah SWT itu.

Ketiga, doa untuk mengalahkan musuh dan terhindar dari ancamannya. Dibaca 7x di antara salat sunat subuh dan salat fardu subuh.

Allahumma ṣalli 'alā sayyidinā Muḥammadin wa 'alā ālihi wa ṣahbihi ajma'ina wa sallama. Bismillāhirrahmānirrahīmi. Yā mālika yaumi al-dīni. Iyyāka nabudu wa-iyyāka nasta'īnu. Allāhumma kuffu 'annī syarra man yu'zīnī fa-innaka asyaddu ba'san wa asyaddu tankīlan. Allāhumma innī a'ūzu bi-ka min syarri nafsi wa min syarri kulli dābbatin anta ākhizun bināṣiyatiha. Inna rabbī 'alā ṣirātin mustaqīmīn wa lā ḥaula wa lā quwwata illā bi-llāhi al-'aliyyi al-'azīmi.

Ya Allah, salawat dan salam semoga dilimpahkan atas Nabi Muhammad dan keluarganya beserta para sahabatnya. Dengan Nama Allah yang Maha Pemurah, Maha Penyayang, Wahai Tuhan yang menguasai Hari Pembalasan. Hanya kepada-Mu lah kami menyembah dan hanya kepada-Mu lah kami meminta pertolongan. Ya Allah, jagalah aku dari kejahatan orang-orang yang menyakitiku, karena Engkau sesungguhnya sangat pedih siksanya dan amat besar kekuatannya. Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan diriku, dan dari kejahatan setiap binatang melata, karena Engkau yang menguasai ubun-ubunnya. Sesungguhnya Engkaulah yang dapat menunjukkan pada jalan yang lurus. Tidak ada daya dan kekuatan kecuali hanya bersama Engkau Yang Mahatinggi dan Mahaagung.

Keempat, Doa untuk membinasakan musuh dan kaum kafir serta terhindar dari kejahatan mereka. Dibaca setelah sembahyang fardu lima waktu. Yaitu:

Bismillāhi, wa-bi-llāhi, wa-mīna-llāhi, wa-ilā-llāhi, wa 'ala-llāhi, fa-l-yatawakkali al-mu'minūna. Allāhumma ij'al kaidahum fi nukhūrihim wa ikfinā syurūrahum, ḥasbiyallāhu wa kafa, > sami'allāhu li-man da'ā. Laisa warāa-llāhi muntahā, ḥasbunā-llāhu wa ni'ma al-wakil.

Dengan berkat nama Allah SWT aku meminta doa. Dan dengan pertolongan Allah SWT, aku meminta tolong bagi membinasakan akan seteru ku dan akan segala orang kafir. Dan daripada Allah SWT segala kebajikan dan segala nikmat. Dan kepada Allah SWT aku kembali. Dan atas Allah SWT aku berpegang dan menyerahkan diriku. Maka hendaklah orang-orang mukminin bertawakkal kepada Allah SWT. Hai Tuhanku jadikan olehmu akan tiap-tiap pedaya mereka itu, akan mengerat di dalam batang leher mereka. Dan tolakkan oleh-Mu daripada kami akan segala kejahatan mereka. Cukupilah Allah ta'ala bagi diriku. Dan Ia mencukupkan diriku. Allah SWT mendengar orang yang meminta do'a kepada-Nya. Tiada di belakang Allah SWT kebinggaan. Cukupilah Allah SWT bagi kami. Dan Allah SWT adalah sebaik-baik tempat kamu berpegang.

Memerhatikan substansi bacaan doa dan zikir yang terdapat dalam *Mulḥaq* di atas tampak bahwa al-Palimbānī hendak membangun keberanian dan rasa percaya diri masyarakat agar mau melakukan

• jihad. Aspek yang disentuh oleh al-Palimbānī dalam konteks ini
 • adalah aspek batiniyah pelaku jihad. Aspek batiniyah yang dimaksud
 • adalah keyakinan dan kepasrahan dalam hati bahwa Tuhan lah tempat
 • berserah diri (*tawakkal*). Hal ini tercermin dari lafal ‘*alaihi tawakkaltu*
 • (kepada-Nya aku berserah diri) dalam ayat 129 Q.S. al-Taubah yang
 • dirujuk al-Palimbānī. Begitu juga dengan lafal doa semisal “*ḥarastu...
 • bil-ḥayyi al-ladhi lā yamūtu*”; “*...a’uzu bika...*”; dan “*ḥasbiyallāhu wa
 • kafa*”.⁴⁶ Tawakal seperti ini bermakna menyandarkan segala aktifitas
 • seseorang kepada Tuhan. Maksudnya, segala urusannya diserahkan dan
 • dipercayakan kepada Tuhan. Sementara hatinya tidak berpaling kecuali
 • kepada-Nya.⁴⁷ Tawakal juga berarti sabar atas segala musibah dan tidak
 • meminta bantuan kepada manusia.⁴⁸ Maksudnya, hanya meminta dan
 • bergantung kepada-Nya.

Di dalam kitab *Hidāyah al-Sālikīn*, al-Palimbānī lebih jauh membagi tawakal ke dalam tiga tingkatan:

1. Berserah diri kepada Allah sebagaimana ia percaya kepada seseorang yang dikenal dan dikasihinya. Mereka ini senantiasa mengupayakan agar tumbuh kepasrahan kepada Tuhan dan senantiasa meminta kepada-Nya.
2. Percaya kepada Allah sebagaimana seorang anak bergantung kepada ibunya. Kepasrahan kepada Tuhan telah menyatu dalam dirinya tanpa ia mengupayakannya, namun ia masih meminta kepada-Nya.
3. Berserah diri kepada Allah sebagaimana sosok mayat di hadapan pengurusnya. Ia sebagaimana kalangan kedua, namun perbedaannya, mereka ini kalangan yang menghindari meminta kepada Tuhan. Ini karena ia telah rida terhadap apapun yang diberikan Tuhan kepadanya. Inilah tingkatan *siddiqīn*, yang dirinya telah *fana’* kepada Allah.⁴⁹

Tawakal, menurut al-Palimbānī lebih lanjut, tidaklah menegasikan seseorang untuk berusaha. Seseorang tetap saja boleh berusaha memenuhi sesuatu yang tidak ia miliki. Misalnya, berusaha memenuhi kebutuhan sandang pangan. Seseorang juga boleh berusaha memelihara apa yang sudah ia miliki. Misalnya, menyimpan harta untuk memenuhi kebutuhan keluarganya dalam jangka tertentu. Seseorang juga boleh berusaha menghindari mudarat yang akan menyimpannya. Misalnya, menghindari serangan binatang buas yang dapat membahayakan dirinya. Terakhir, seseorang juga boleh berusaha menghilangkan



Penutup

Jihad, berdasarkan naskah *Mulḥaq*, pada dasarnya merupakan doktrin keagamaan yang harus senantiasa diaktualisasikan sesuai konteks sosialnya. Dalam konteks sosial politik di bawah belunggu penjajah, jihad dalam bentuk perlawanan fisik adalah suatu keharusan. Dalam konteks ini, ia bukanlah bentuk radikalisme. Sebaliknya, ia merupakan aktifitas positif dalam rangka mempertahankan bangsa. Hanya saja, dalam kondisi kekurangan persenjataan, untuk mengaktualisasikan jihad, keberanian untuk melakukannya harus senantiasa dikobarkan. Dalam kondisi demikian, azimat berupa doa dan bacaan yang dapat menumbuhkan keberanian jihad, menjadi penting. Namun, agar tidak terjebak dalam animisme dan dinamisme, azimat yang bersumber pada teks-teks Al-Qur'an dan Sunah perlu dijadikan rujukan.

Semangat aktualisasi jihad dan strategi mengaktualisasikannya melalui purifikasi azimat penting bagi masyarakat saat ini. Di antaranya dengan mengupayakan aktualisasi jihad dan strateginya yang bersifat non-fisik sehingga mampu memberi kontribusi positif bagi pembangunan negara-bangsa.

• **Catatan Kaki**

344 •

Artikel ini disarikan dari Laporan Akhir *Short Course* Metodologi Penelitian Filologi, Kerjasama Diktis Kemenag-PPIM UIN Jakarta-Manassa, Juni-September 2012 di Jakarta. Terima kasih yang setinggi-tingginya saya sampaikan pada Kemenag atas kesempatan yang diberikan pada penulis untuk mengikuti *Short Course* yang baru pertama kali dilaksanakan bagi Dosen PTAI/PTAIS ini. Terimakasih yang tidak terhingga saya persembahkan kepada Dr. Oman Fathurahman, Dr. Fu'ad Jabali, Dr. Saiful Umam, Jajang Jahroni, MA, Munawar Holil, M. Hum, dan M. Adib Misbachul Islam, M. Hum atas kritik dan saran mereka selaku mentor dalam *short course* tersebut. Secara khusus, terima kasih saya tujukan kepada Dr. Saiful Umam atas bimbingan yang diberikannya hingga penyusunan artikel ini menjadi lebih mudah dan mungkin untuk diselesaikan. Terima kasih juga saya persembahkan untuk para narasumber atas bekal ilmu yang sangat kaya yang telah diberikan. *Last but not least*, terima kasih pula pada seluruh sahabat, peserta pelatihan, atas inspirasi dan dukungannya. Terlepas dari persinggungan dengan berbagai pihak yang telah disebutkan, substansi artikel ini menjadi tanggung jawab penulis sepenuhnya.

1. Jhon L. Esposito dan Dalia Mogahed, *Saatnya Muslim Bicara: Opini Umat Muslim tentang Islam, Barat, Kekerasan, HAM, dan Isu-isu Kontemporer Lainnya* (Bandung: Mizan, 2008), hlm. 42; Thomas Hegghammer, *Jihad in Saudi Arabia: Violence and Pan Islamism Since 1979* (New York: Cambridge University Press, 2010), hlm. 7.
2. Azyumardi Azra, *Konteks Berteologi di Indonesia: Pengalaman Islam* (Jakarta: Paramadina, 1999), hlm. 47-48.
3. Al-Palimbani, *Naṣīḥat al-Muslimīn wa Tadhkirāt al-Mu'minīn fi Faḍā'il al-Jihād fi Sabilillāh wa Karāmah al-Mujāhidīn fi Sabilillāh*, Tahqiq Ahmad Luthfi, (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2009).
4. Aselih Asmawi, "Naṣīḥat al-Muslimin wa Tadhkirat al-Mu'minin fi Fada'il al-Jihad fi Sabil Allah", Skripsi di Universitas Indonesia (UI), 1985, tidak diterbitkan.
5. Sriyanti, "Naṣīḥat al-Muslimin wa Tadhkirat al-Mu'minin Ta'lif 'Abd al-Samad al-Jāwī al-Palimbānī Taḥqīquha wa Takhrijū Aḥādīthiha al-Nabawiyah Fiha", Skripsi di Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008, tidak diterbitkan.
6. Asep Saefullah, "Keutamaan Jihad dan Kemuliaan Mujahidin Menurut al-Palimbani (Kajian Naskah Naṣīḥat al-Muslimīn wa Tadhkirat al-Mu'minīn)", Penelitian pada Puslitbang Lektur Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama R.I., 2008, tidak dipublikasikan.
7. Ahmad Luthfi, "Naṣīḥat al-Muslimin wa Tadhkirat al-Mu'minin fi Faḍā'il al-Jihād fi Sabilillāh wa Karāmah al-Mujāhidīn fi Sabilillāh", Tahqiq, Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2009.
8. Konfirmasi penyusun dengan Asmawi (via telepon) pada Senin 16 Juli 2012.
9. Lihat Sriyanti, "Naṣīḥat...".
10. Konfirmasi penyusun dengan Saefullah (via telepon) pada Senin 16 Juli 2012.
11. Lihat Ahmad Luthfi, "Naṣīḥat...".
12. Martin van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia: Survei Historis, Geografis, dan Sosiologis* (Bandung: Mizan, 1992).
13. Martin van Bruinessen, *Tarekat...*, hlm. 15.
14. Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 35.
15. Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2004).
16. Martin van Bruinessen, *Tarekat...*, hlm. 15.
17. Zulkarnain Yani, *Al-Urwah Al-Wuthqā Karya Al-Palimbani: Tradisi dan Ritual Tarekat Sammaniyah di Palembang*, (Jakarta: Penamadani, 2011), hlm. 93; Ahmad Purwadaksi, *Ratib Samman dan Hikayat Syekh Muhammad Samman: Suntingan Naskah dan Kajian*

• Bibliografi

- 346 • Abdullah, Wan Mohd Shaghir, *Syeikh Abdus Shamad Palembang: Ulama Shufi dan Jihad Dunia Melayu*, (Kuala Lumpur: Khazanah Fathaniyah, 1996).
- _____. *Hidayatus Salikin Syeikh Abdus Shamad al-Falimbani*, Cet. 2 (Kuala Lumpur: Khazanah Fataniyah, 2000).
- Alfian, Ibrahim. *Perang di Jalan Allah*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan. 1987.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia*. Jakarta: Kencana. 2004.
- _____. *Konteks Berteologi di Indonesia: Pengalaman Islam* (Jakarta: Paramadina, 1999).
- Anonim. “Syeikh Abdul Samad Al-Falimbani: Ulama, Sufi, dan Syuhada”. Dalam <http://taufikirawan.wordpress.com/2011/11/03/syeikh-abdul-samad-al-falimbani-ulama-sufi-dan-syuhada/>. 2011. Diakses 14 Juni 2012.
- Anonim. “Syeikh Samman Sang Pendiri Sammaniyah”. Dalam <http://yayasanururrahman.wordpress.com/2011/03/17/syekh-samman-sang-pendiri-sammaniyah/>. Diakses 31 Juli 2012.
- Bruinessen, Martin van. *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan. 1995.
- _____. *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia: Survei Historis, Geografis, dan Sosiologis* (Bandung: Mizan, 1992).
- Esposito, Jhon L. dan Mogahed, Dalia. *Saatnya Muslim Bicara: Opini Umat Muslim tentang Islam, Barat, Kekerasan, HAM, dan Isu-isu Kontemporer Lainnya*. Bandung: Mizan, 2008.
- Hegghammer, Thomas, *Jihad in Saudi Arabia: Violence and Pan Islamism Since 1979* (New York: Cambridge University Press, 2010).
- Luthfi, Ahmad. “Naṣīḥah al-Muslimin wa Tadhkirah al-Mu’minin fi Faḍā’il al-Jihād fi Sabilillāh wa Karāmah al-Mujāhidin fi Sabilillāh”. Tahqiq. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2009.
- Noer, Deliar. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, Cet. 8. Jakarta: LP3ES, 1996.
- Purwadaksi, Ahmad. *Ratib Samman dan Hikayat Syekh Muhammad Samman: Suntingan Naskah dan Kajian Isi*. Jakarta: Djembatan, 2004.
- Saefullah, Asep. “Keutamaan Jihad dan Kemuliaan Mujahidin Menurut al-Palimbani (Kajian Naskah *Naṣīḥah al-Muslimin wa Tazkirah al-Mu’minin*)”, *Penelitian* pada Puslitbang Lektur Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama R.I., 2008, tidak dipublikasikan.
- Simuh. *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo

Persada. 1996.

Sriyanti. "Naṣīḥah al-Muslimin wa Tadhkirah al-Mu'minin Ta'lif 'Abd al-Ṣamad al-Jāwī al-Palimbāni Taḥqīquha wa Takhrīju Aḥādithiha al-Nabawiyyah Fiha". *Skripsi* di Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008, tidak diterbitkan.

Al-Palembāni, Syekh Abd aṣ-Ṣamād. t.t. *Mulḥaq fī Bayān al-Fawā'id an-Nāfi'ah fī al-Jihād fī Sabīl Allāh*. t.tp: t.np.

_____. *Anīs al-Muttaqīn*, Tahqiq Ahmada Luthfi, (Jakarta: Balitbang Kemenag R.I),

Yani, Zulkarnain. *Al-Urwah Al-Wuthqa Karya Al-Palimbani: Tradisi dan Ritual Tarekat Sammaniyah di Palembang*. Jakarta: Penamadani. 2011.

Sidik, *Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta, Indonesia*. Email: sidik_hasan76@yahoo.com.

Manuskripta

KETENTUAN PENGIRIMAN TULISAN

Jenis Tulisan

Jenis tulisan yang dapat dikirimkan ke *Manuskripta* ialah:

- a. Artikel hasil penelitian mengenai pernaskahan Nusantara
- b. Artikel setara hasil penelitian mengenai pernaskahan Nusantara
- c. Tinjauan buku (buku ilmiah, karya fiksi, atau karya populer) mengenai pernaskahan Nusantara
- d. Artikel merupakan karya asli, tidak terdapat penjiplakan (*plagiarism*), serta belum pernah diterbitkan atau tidak sedang dalam proses penerbitan

Bentuk Naskah

1. Artikel dan tinjauan buku ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris dengan menggunakan kaidah-kaidah yang berlaku.
2. Naskah tulisan dikirimkan dalam format Microsoft Word dengan panjang tulisan 5000-7000 kata (untuk artikel) dan 1000-2000 kata (untuk tinjauan buku).
3. Menuliskan abstrak dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia sebanyak 150-170 kata.
4. Menyertakan kata kunci (*keywords*) dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia sebanyak 5-7 kata.
5. Untuk tinjauan buku, harap menuliskan informasi bibliografis mengenai buku yang ditinjau.

Tata Cara Pengutipan

1. Sistem pengutipan menggunakan gaya American Political Sciences Association (APSA).
2. Penulis dianjurkan menggunakan aplikasi pengutipan standar seperti Zotero, Mendeley, atau Endnote.
3. Sistem pengutipan menggunakan *body note* sedangkan catatan akhir digunakan untuk menuliskan keterangan-keterangan terkait artikel.

Sistem Transliterasi

Sistem alih aksara (transliterasi) yang digunakan merujuk pada pedoman Library of Congress (LOC).

Identitas Penulis

Penulis agar menyertakan nama lengkap penulis tanpa gelar akademik, afiliasi lembaga, serta alamat surat elektronik (*email*) aktif. Apabila penulis terdapat lebih dari satu orang, maka penyertaan identitas tersebut berlaku untuk penulis berikutnya.

Pengiriman Naskah

Naskah tulisan dikirimkan melalui *email*: jmanuskripta@gmail.com.

Penerbitan Naskah

Manuskripta merupakan jurnal ilmiah yang terbit secara elektronik dan daring (*online*). Penulis akan mendapatkan kiriman jurnal dalam format PDF apabila tulisannya diterbitkan. Penulis diperkenankan untuk mendapatkan jurnal dalam edisi cetak dengan menghubungi *email*: jmanuskripta@gmail.com.

Manuskripta

MANUSKRIPTA (ISSN 2252-5343) adalah jurnal ilmiah yang dikelola oleh Masyarakat Pernaskahan Nusantara (Manassa), asosiasi profesi pertama dan satu-satunya di Indonesia yang memperhatikan preservasi naskah. Jurnal ini dimaksudkan sebagai media pembahasan ilmiah dan penyebarluasan hasil penelitian di bidang filologi, kodikologi, dan paleografi. Terbit dua kali dalam setahun.

Diterbitkan atas kerjasama dengan:



PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

UNIVERSITÄT LEIPZIG

ISSN: 2252-5343



9 772252 534008